

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Senjata tradisional Gorontalo merupakan aset budaya daerah yang perlu diperhatikan dan dijaga kelestariannya. Akan tetapi senjata-senjata ini hanya sebagian kecil dikenal oleh masyarakat Gorontalo, bahkan nyaris dilupakan oleh generasi muda. Kenyataan yang ada di depan mata kita ini jauh dari kata "lestari".

Peninggalan-peninggalan senjata tradisional Gorontalo sarat akan makna filosofis, sekaligus buah kearifan lokal (local genius) masyarakat Gorontalo itu sendiri. Oleh karena itu perlu adanya pengenalan kembali senjata tradisional Gorontalo kepada masyarakat umum.

Upaya pengenalan kembali dan pelestarian benda-benda peninggalan senjata tradisional Gorontalo, bukan hanya menjadi kewajiban sebagian orang ataupun sebagian kalangan saja, melainkan tanggung jawab seluruh masyarakat Gorontalo selaku pemilik budaya Gorontalo. Upaya tersebut dapat dilakukan dengan cara-cara kreatif. Salah satunya dengan cara mengeksplorasi senjata tradisional Gorontalo ke dalam bentuk karya seni kriya. Cara itu telah dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu; eksplorasi, perancangan, dan perwujudan.

Pada tahap eksplorasi berhasil ditemukan sejumlah konsep penciptaan seni yang berakar dari bentuk – bentuk senjata tradisional Gorontalo yang diarahkan pada dua jenis karya kriya yaitu beberapa karya kriya murni dan beberapa karya terapan.

Tahap perancangan yang dilakukan melalui eksperimen desain, penentuan desain terbaik, dan pembuatan gambar kerja, berhasil dibuat delapan belas desain

alternatif. Dari desain alternatif tersebut kemudian dipilih sepuluh sketsa terbaik. Sketsa terbaik tersebut dibuat kedalam bentuk gambar kerja yang terdiri dari gambar tampak, konstruksi, dan perspektif. Desain-desain yang telah berhasil dibuat merupakan visualisasi dari konsep-konsep yang ditemukan pada tahap eksplorasi.

Setelah berhasil dibuat gambar kerja, tahap yang dilakukan selanjutnya adalah perwujudan. Perwujudan karya dilakukan melalui beberapa tahapan yaitu; 1) persiapan alat dan bahan, 2) pembuatan global yang dilakukan dengan membuat bentuk dasar sesuai desain, 3) pembuatan detail dengan pahatan langsung yang kemudian dikonstruksi, 4) penyempurnaan bentuk, yaitu pemberian aksen pada bagian tertentu untuk penyesuaian proporsi serta penyesuaian bahan (*improvisasi*) agar karya tampak sempurna, dan 5) finishing. Langkah – langkah yang dilakukan adalah pengamplasan pada permukaan karya, pendempulan yang bertujuan untuk menutup pori – pori permukaan kayu, pengamplasan untuk memperhalus permukaan kayu, dan pewarnaan menggunakan cat air dengan teknik kuas.

Konsep pewarnaan yang diterapkan yaitu konsep pewarnaan antik atau kuno, hal ini bertujuan untuk menyesuaikan tema yang diangkat. Dilakukan eksperimen untuk mendapatkan warna yang diinginkan. Untuk menghasilkan warna antik, dilakukan beberapa kali penumpukkan warna serta pengamplasan. Setelah proses tersebut, langkah yang dilakukan adalah proses *sealing* dengan menggunakan *sending sealer* berfungsi sebagai pengikat warna agar kualitas

warna terjaga. Langkah terakhir yaitu pelapisan akhir (*clear*) dilakukan untuk melindungi cat secara keseluruhan.

Setelah tahapan – tahapan tersebut, pencipta dapat mewujudkan karya kriya yang dieksplorasi dari bentuk-bentuk senjata tradisional Gorontalo. Karya-karya tersebut dibagi atas karya kriya terapan (fungsional), yang terdiri dari; 1) Meja *Huwangga*, 2) Jam dinding, 3) Gantungan baju, 4) Pigura, 5) Cermin *Aliyawo* dan karya kriya murni; 1) Hiasan dinding *Baladu*, 2) *Dodopa Ti,a*, 3) *Pumbungo Yilambuwa*, 4) *Bitu'o*, dan 5) *Poti'o pulu lo hunggia*. Jumlah keseluruhan adalah sepuluh karya.

Karya – karya yang berhasil diwujudkan itu telah dipublikasikan melalui pameran tugas akhir yang bertujuan untuk mengetahui apresiasi masyarakat mengenai kualitas karya menyangkut aspek tekstual dan kontekstual, yang dilaksanakan pada tanggal 7 sampai dengan 10 maret 2012 bertempat di gedung *Dulohupa* kota Gorontalo. Sebelum pelaksanaan pameran, beberapa persiapan telah dilakukan diantaranya adalah penentuan lokasi pameran, pembuatan katalog, publikasi serta beberapa persiapan lainnya yang bersifat administratif.

Pameran tugas akhir ini juga diikuti oleh seluruh mahasiswa jurusan kriya, alumni serta beberapa dosen jurusan kriya. Dalam pelaksanaannya juga diadakan kegiatan workshop menggambar untuk tingkat pelajar (SMA dan SMP) serta lomba mewarnai untuk tingkat Taman Kanak – kanak sekota Gorontalo. Selain itu, pada malam hari juga diadakan kegiatan diskusi tentang seni rupa – Kriya di Gorontalo (walaupun diskusi ini hanya bersifat nonformal), pemutaran film

dokumenter tentang seni rupa dan beberapa pertunjukkan seperti pembacaan puisi, akoustik, penampilan tari, dan fashion show.

Walaupun pameran ini terlaksana dengan baik, diakui ada beberapa kekurangan. Koordinasi panitia yang kurang maksimal serta kesiapan administratif yang masih kurang perlu diperhatikan guna menjadi bahan pertimbangan dalam pelaksanaan pameran berikutnya.

5.2 Saran

1. Pendokumentasian senjata tradisional Gorontalo perlu dilakukan sebagai usaha untuk menjaga dan melestarikan benda peninggalan budaya tersebut.
2. Perlu adanya kesadaran dari masyarakat dalam hal ini yang memiliki ataupun menyimpan senjata tradisional Gorontalo, untuk dapat memberikan akses kepada peneliti untuk mendokumentasikan benda yang merupakan aset budaya daerah tersebut agar bisa dikenalkan dan dilestarikan.
3. Eksplorasi bentuk senjata tradisional Gorontalo ke dalam bentuk karya seni kriya merupakan satu usaha pelestarian terhadap benda-benda peninggalan jaman dulu. Oleh sebab itu perlu diupayakan lagi usaha pelestarian terhadap peninggalan budaya Gorontalo dalam bentuk yang sama ataupun dalam bentuk yang lain.
4. Penciptaan satu karya seni kriya khususnya di Gorontalo hendaknya bertitik tolak dari unsur seni budaya Gorontalo agar menghasilkan karya – karya kriya beridentitas lokal yang bisa dikenal luas.